

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada mereka yang belum dianggap dewasa. Pendidikan adalah transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasi kepada generasi berikutnya. Dalam pengertian ini pendidikan tidak hanya merupakan transformasi ilmu saja, melainkan sudah berada dalam wilayah transformasi budaya dan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Pendidikan memegang peranan penting yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat, karena pendidikan merupakan usaha untuk melestarikan, mengalihkan dan mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada masyarakat.¹

Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan Rasul sebagai utusan-Nya yang terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Agama Islam ini salah satunya mengajarkan tentang tauhid atau keesaan Tuhan dimanapun dan kapanpun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang tentunya menjadikannya sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam mengarungi kehidupan dan juga merupakan manifestasi dari sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahimnya Allah Swt.²

Maka pendidikan Islam dimaknai sebagai pengajaran keagamaan atau

¹Uci Sanusi & Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm.1.

²A.Kodir Sobur, *Tauhid Teologi*, (Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2013), hlm.5.

keislaman dalam rangka *tarbiyah al-muslimin* (mendidik orang-orang muslim) untuk melengkapi dan membedakannya dengan pendidikan sekuler. Misalnya, ada sistem pendidikan madrasah diniyah yang didirikan sebagai wahana penggalan, kajian dan penguasaan ilmu-ilmu keagamaan bagi peserta didik muslim yang pada pagi harinya menempuh pendidikan atau sekolah.³

Pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi individual dan sosial manusia berdasarkan ajaran Islam. Karena pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensinya sehingga tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya kepribadian muslim.⁴ Pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada anak didik dalam masa pertumbuhan agar memiliki kepribadian muslim. Pendidikan Islam bersumber pada nilai-nilai agama Islam, menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya, ini merupakan proses ikhtiar agar mampu mengembangkan hidup anak didik ke arah kedewasaan atau kematangan yang menguntungkan dirinya.⁵

Awal dari adanya pendidikan Islam di Indonesia tentu tidak terlepas dari sejarah masuknya Islam ke Indonesia, kita mengetahui bahwa Islam masuk ke Indonesia dari berbagai jalur, diantaranya jalur perdagangan, jalur perkawinan, jalur tasawuf, jalur pendidikan, jalur kesenian dan jalur politik. Dari sejarah masuknya Islam inilah kita dapat mengambil pembelajaran tentang bagaimana

³Jalaluddin, *Pendidikan Islam : Pendekatan, Sistem dan Proses*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm.140-141.

⁴Sanusi Uci & Suryadi Rudi Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.8-9.

⁵Fathul Jannah, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Dinamika Islam*, Vol.13, No.2, (Desember 2013), hlm.162.

kerasnya usaha para ulama dalam menyampaikan agama Islam dan memberikan pengajaran tentang Islam sehingga apa yang disampaikan dan diajarkan oleh para ulama dapat diterima oleh masyarakat Nusantara. Datangnya Islam ke Indonesia memberi perubahan besar bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Islam telah membawa kecerdasan bagi masyarakat dan peradaban tinggi dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia dan kepribadian muslim. Itulah alasan mengapa sangat penting mempelajari sejarah pendidikan Islam di Indonesia.⁶

Perkembangan pendidikan Islam di Jawa pertama kali dilakukan oleh para wali atau lebih dikenal dengan walisongo. Wali berarti orang yang dikasihi Allah dan songo berarti sembilan, artinya mereka adalah orang yang dikasihi oleh Allah Swt yang mempunyai tanggungjawab untuk mendakwahkan Islam di Jawa. Wali songo terdiri dari enam angkatan, adapun walisongo angkatan pertama yaitu Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana Ahmad Jumadil Kubro, Maulana Muhammad al Maghribi, Maulana Malik Isro'il, Maulana Muhammad Ali Akbar, Maulana Hasanuddin, Maulana Aliyuddin, Syekh Subakir.⁷

Begitupun dengan perkembangan pendidikan Islam di Brebes, hal ini bukanlah perkara yang mudah dilakukan namun banyak sekali rintangan yang dihadapi oleh para kyai atau para tokoh, karena mengingat pada saat itu masih dalam situasi penjajahan, masyarakat Indonesia masih percaya terhadap kepercayaan-kepercayaan lain selain agama Islam. Sehingga para tokoh dan Kyai harus menghadapi kekejaman para kolonial kala itu. Bahkan, beberapa Kyai mendapat ancaman ditembak dari jarak dekat oleh kolonial karena dianggap

⁶Yatim Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm.191-192.

⁷Ibid., hlm.199.

mengancam eksistensi kolonial dan menjadi penghalang bagi mereka untuk melakukan misinya melakukan penjajahan. Maka ada beberapa Kyai yang memiliki pesantren menjadikan pesantrennya selain sebagai tempat mendalami ilmu agama, juga sebagai wadah pergerakan nasional secara kultural untuk melawan ketidakperikemanusiaan para kolonial (CU1).⁸

Kyai merupakan pemimpin kharismatik dalam bidang agama. Ia fasih dan mempunyai kemampuan yang cermat dalam membaca pikiran-pikiran pengikutnya. Pengaruh kyai tidak tergantung pada loyalitas komunitas yang didorong oleh perasaan hutang budi masyarakat atas jasanya dan kedudukan mereka bukan pula tergantung pada dukungan keluarga dan seorang kyai memiliki peran sebagai imam, ustadz, tokoh agama dan khotib.⁹

Pertama, kyai berperan sebagai imam tercermin dalam tugasnya yaitu menjadi imam sholat fardhu maupun sunah, menjadi imam ketika ada acara slametan, tahlilan, maulidan dan sebagainya. *Kedua*, kyai berperan sebagai ustadz, terlihat dari tugasnya menjadi ustadz dalam memberikan pembelajaran ilmu agama kepada masyarakat, memberikan pembelajaran kitab dan sebagainya. *Ketiga*, kyai berperan sebagai tokoh agama, penghulu dan pengurus organisasi kemasyarakatan. *Keempat*, kyai berperan sebagai khotib yaitu terlihat dari tugasnya memberi nasihat, menjadi mubaligh, da'i dan khotib pada hari jum'at.¹⁰

Kondisi keagamaan masyarakat Brebes Jawa Tengah pada saat itu sudah religi namun masih awam dengan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya, mereka

⁸Nok Zumairoh, *wawancara*, Ketanggungan Brebes Jawa Tengah, 19 Januari 2021.

⁹Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1987), hlm.1.

¹⁰Ibid., hlm.114.

memeluk agama Islam secara *cultural* karena berasal dari keturunan yang memeluk agama Islam juga. Kemudian seiring berjalannya waktu berdirilah beberapa pesantren yang didirikan oleh para kyai dengan tujuan untuk dijadikan tempat pengajaran pendidikan Islam bagi masyarakat agar mereka paham tentang ilmu agama. Ada beberapa Kyai juga yang mengajarkan ilmu agama di rumah-rumah, masjid atau mushola, atau juga dengan tempat seadanya. Sehingga kita bisa memahami bahwa perkembangan pendidikan Islam di Ketanggungan Brebes tidak terlepas dari peran para kyai yang hidup saat itu (JKM1).¹¹

Pada masa Kyai Ahmad Badawi, situasi dan kondisi Ketanggungan masih sangat tradisional karena pada saat itu Indonesia belum mengalami perkembangan dalam segala aspek. Maka bisa dikatakan bahwa masyarakat Ketanggungan merupakan pemeluk agama Islam tradisional¹² yang tindakannya cenderung mengakomodasi tradisi kepercayaan Jawa yang lama didominasi oleh ajaran Hindu-Budha. Perilaku agama tradisional merupakan kebiasaan yang diwariskan Islam dengan adat istiadat Jawa yang sangat melekat pada hati masyarakat.¹³

Perkembangan pendidikan Islam di wilayah Ketanggungan Brebes tidak terlepas dari peran para kyai, ulama maupun tokoh agama. Ketanggungan ini merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah, pada saat itu kondisi masyarakatnya masih mengabaikan pendidikan Islam dan menganggapnya tidak penting karena mereka lebih mengutamakan bagaimana seorang anak bisa bekerja dan menghasilkan pendapatan untuk

¹¹M.Hikam, wawancara, Ketanggungan Brebes Jawa Tengah, 19 Januari 2021.

¹²*Islam Tradisional* yaitu kelompok umat Islam yang konsisten melaksanakan kebiasaan-kebiasaan orang tua masa lalu dan adat istiadat peninggalan nenek moyang dengan maksud menghormati mereka sebagai orang yang berjasa

¹³Yatim Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm.198.

memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, hal ini juga ditunjang dengan kondisi lembaga pendidikan Islam yang masih minim dan kurang minatnya masyarakat terhadap pendidikan. Namun dengan adanya peran dari seorang kyai pendidikan Islam di Ketanggungan Brebes mengalami perubahan dan perkembangan. Salah satu diantara kyai yang memiliki peran cukup besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Ketanggungan adalah Kyai Ahmad Badawi (DK).¹⁴

Berdasarkan wawancara dengan Nyai Hj. Nok Zumairoh (Cucu dari Kyai Ahmad Badawi) :

“Kyai Ahmad Badawi inggih menika setunggaling tiyang Kyai kharismatik lan disegani sanget dening masyarakat, piyambakipun nderek gadhah peran lebet ngastakaken elmi agami kalih masyarakat Ketanggungan. Perjuangan piyambakipun dipuntindakaken kalih pinten-pinten cara, wonten astawisipun kalih maringaken piwucalan kalih jamaahipun rupinipun pasinoan kitab, pasinoan amaliyah ubudiyah lan khalih mlebetna nilai-nilai wucalan islam dhateng lebetening tradisi-tradisi ingkang wonten ing masyarakat tamtunipun kalih tujua supados saya kathah tiyang ingkang nyikep agami Islam lan mangertis bab elmi agami saha murniaken wucalan islam saking kepercayaan nu sanes”(CU1).¹⁵

Maksudnya, “Kyai Ahmad Badawi merupakan seorang Kyai kharismatik dan sangat disegani oleh masyarakat, ia ikut berperan dalam mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat Ketanggungan. Perjuangan ia dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan memberikan pengajaran kepada jamaahnya berupa pembelajaran kitab, pembelajaran amaliyah ubudiyah dan dengan memasukan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam tradisi-tradisi yang ada di masyarakat tentunya dengan tujuan agar semakin banyak orang yang memeluk agama Islam dan paham tentang ilmu agama serta

¹⁴Wijanarto, wawancara, Kantor Dinas Pariwisata Pemuda Olahraga dan Kebudayaan Brebes Jawa Tengah, 15 April 2021.

¹⁵Zumairoh Nok, wawancara, 19 Januari 2021.

memurnikan ajaran Islam dari kepercayaan lain”.

Peran beliau dalam mengajarkan ilmu agama Islam mendapatkan perlawanan dari para kolonial, karena pada masa itu beliau hidup pada zaman kolonial. Akan tetapi, meskipun demikian beliau tetap teguh dan gigih untuk mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat dan dengan kegigihannya, bisa meneguhkan prinsip masyarakat untuk tetap menjaga nilai-nilai keislaman dari kepercayaan-kepercayaan lain sebagaimana yang sudah diajarkan oleh Kyai Ahmad Badawi dan hingga saat ini masih banyak ditemui tradisi masyarakat terdahulu yang masih bertahan dan dilaksanakan meskipun ada perbedaan (DK).¹⁶

Maka alasan penulis melakukan penelitian ini karena berdasarkan Wawancara dengan bapak Suyuti (Juru Kunci Masjid Al-Badawi) :

"Rumiyin taksih wonten ingkang maringaken piwucalan kitab kalih masyarakat dados bentuk saking piwucalan elmi agami, ananging wanci punikisampun mboten wonten malih ingkang meringaken piwucalan kitab namung mawon ingkang taksih wonten ngantos wanci puniki inggih punika tiyang ingkang mimpin utawi dados imam lebet kegiatan religi kados tahlilan, marhabanan, maulidan, maos barzanji, khatmil qur'an, do'a sareng lan sanesipun . lan santri utawi jamaah ingkang ndereki kegiatan religi saking warsa dhateng warsa saya kirang"(MBA1).¹⁷

Maksudnya, “Dulu masih ada yang memberikan pengajaran kitab kepada

¹⁶Wijanarto, wawancara, 20 April 2021.

¹⁷Sayuti, wawancara, Ketanggungan Brebes Jawa Tengah, 21 Januari 2021.

masyarakat sebagai bentuk dari pengajaran ilmu agama, tetapi saat ini sudah tidak ada lagi yang memberikan pengajaran kitab hanya saja yang masih ada hingga saat ini yaitu orang yang memimpin atau menjadi imam dalam kegiatan religi seperti tahlilan, marhabanan, maulidan, membaca barzanji, khatmil qur'an, do'a bersama dan sebagainya. Dan santri atau jamaah yang mengikuti kegiatan religi dari tahun semakin berkurang”.

Sehingga yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian dengan judul *“PERAN KYAI AHMAD BADAWI (1942-1953 M) DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ISLAM DI KETANGGUNGAN BREBES”* yaitu warisan keintelektualan dan antusias masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan yang pernah diajarkan oleh Kyai Ahmad Badawi pada masanya sebagai bentuk dari pengajaran pendidikan Islam semakin berkurang, hal ini menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan tidak ada lagi yang meneruskan peran dari Kyai Ahmad Badawi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam dan juga berdampak terhadap semakin berkurangnya masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan sosial keagamaan. Maka penulis akan mencoba mengulas tentang sejarah keintelektualan Kyai Ahmad Badawi, perannya dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Ketanggungan Brebes dan perubahan sosial pendidikan keagamaan di Ketanggungan Brebes dengan adanya peran Kyai Ahmad Badawi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana sejarah keintelektualan Kyai Ahmad Badawi?
2. Bagaimana peran Kyai Ahmad Badawi dalam menyelenggarakan pendidikan Islam di Ketanggungan Brebes?
3. Bagaimana perubahan sosial pendidikan keagamaan di Ketanggungan Brebes dengan adanya peran Kyai Ahmad Badawi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan sejarah keintelektualan Kyai Ahmad Badawi.
2. Untuk menjelaskan peran Kyai Ahmad Badawi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Ketanggungan Brebes.
3. Untuk mendeskripsikan perubahan sosial pendidikan keagamaan di Ketanggungan Brebes dengan adanya peran Kyai Ahmad Badawi.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini berguna untuk mengetahui peranan Kyai Ahmad Badawi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Ketanggungan Brebes.
 - b. Penelitian ini sebagai sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan Islam.

- c. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam upaya mengembangkan dalam bidang sejenis.

2. Secara praktis

- a. penelitian ini dipergunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan.
- b. Bagi program pascasarjana IAIN Syekh Nurjati, hasil penelitian bisa dijadikan sebagai dokumentasi dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya sekaligus sebagai bahan kajian bagi mahasiswa.
- c. Untuk memberikan input dan tambahan informasi bagi pembaca terkait peran Kyai Ahmad Badawi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Ketanggungan Brebes.

E. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang peran yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto. Teori ini menjelaskan bahwa peranan dalam aspek dinamis kedudukan atau status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Adapun menurut Biddle dan Tomas menggambarkan individu yang memiliki peran tertentu sebagai pelaku dalam panggung sandiwara. Dalam kehidupan sosial peran seorang tokoh atau individu mendudukkan suatu posisi

sosial masyarakat. Meskipun menduduki posisi penting dalam masyarakat, seorang tokoh juga harus mematuhi norma sosial, tuntutan sosial yang berlaku.¹⁸

Dalam hal ini, peran yang dilakukan oleh seseorang dikatakan berhasil apabila telah meliputi tiga unsur yaitu :¹⁹

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat atau organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Terkait dengan peran adalah perihal fasilitas bagi peranan individu (*role facilities*). Masyarakat biasanya memberikan fasilitas kepada individu untuk menjalankan peranan. Lembaga-lembaga kemasyarakatan banyak menyediakan peluang untuk pelaksanaan peranan. Kadang-kadang perubahan struktur suatu golongan kemasyarakatan menyebabkan bertambahnya fasilitas. Misalnya, perubahan organisasi suatu sekolah yang memerlukan penambahan guru atau pegawai administrasi. Akan tetapi, juga dapat mengurangi peluang apabila terpaksa diadakan rasionalisasi sebagai akibat perubahan struktur dan organisasi.²⁰

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia

¹⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 243.

¹⁹Ibid., hlm.245.

²⁰Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm.73.

menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak bisa dipisahkan karena yang satu bergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai peranan yang bermacam-macam yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan karena mengatur perilaku seseorang. Namun peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan kedudukan dalam pergaulan kemasyarakatan. Kedudukan seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Sedangkan peranan lebih banyak kepada fungsi, penyesuaian diri dan suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.²¹

Peranan mencakup kewajiban dan hak yang berkaitan dengan kedudukan. Misalnya, dalam kedudukan sebagai guru ia berkewajiban mendidik anak dan berhak untuk mengharuskannya belajar bahkan bila perlu memberinya hukuman. Sebaliknya anak dalam kedudukannya sebagai murid harus mematuhi guru dengan haknya untuk menerima pelajaran. Kita melihat bahwa peranan selalu mempunyai hubungan timbal balik. Hak guru memerintah dibarengi oleh kewajiban murid untuk memaatuhinya. Maka dapat dikatakan bahwa peranan adalah serangkaian hak dan kewajiban yang bersifat timbal-balik.²²

Teori yang dijelaskan ini memiliki relevansi dengan peranan yang dilakukan oleh Kyai Ahmad Badawi sebagai tokoh panutan masyarakat yang memiliki jiwa kepemimpinan dan kharismatik. Perhatiannya terhadap pendidikan

²¹Ibid., hlm.74.

²²Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 245.

Islam di Ketanggungan Brebes yaitu dengan memberikan materi-materi pendidikan Islam, pembelajaran kitab-kitab klasik maupun ilmu agama lainnya kepada masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dan mempermudah masyarakat dalam memahami agama Islam.²³

Kyai Ahmad Badawi selain seorang ulama juga merupakan seorang pendidik, beliau mengajarkan kitab dan ilmu agama agama kepada masyarakat. Pendidik disini bisa dikatakan sebagai *Muallim* (orang yang menguasai ilmu). *Murabbi* (orang yang mampu menyiapkan, mengatur, mengelola, membina, membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik), *Mudarris* (orang yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis dan dinamis), dan *Mursyid* (orang yang menjadi *figure central* atau *uswatun hasanah*). Adapun yang dimaksud dengan pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah peserta didik.²⁴

Sedangkan pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggungjawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggungjawab dan amanah pendidikan adalah agama dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama. Maka pendidik merupakan sifat yang lekat pada seorang karena tanggungjawab atas pendidikan.²⁵

Pendidik dalam Islam juga disebut sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab dan mempengaruhi jiwa serta rohani seseorang yakni dari segi pertumbuhan jasmaniah, pengetahuan, keterampilan, serta aspek spiritual dalam

²³Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, hlm.74.

²⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 102-103.

²⁵Ibid, hlm.102.

upaya perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang sesuai dengan prinsip dan nilai ajaran Islam sehingga menjadi insan yang berakhlakul karimah.²⁶

Begitupun dengan datangnya Kyai Ahmad Badawi ke Ketanggungan tentunya mempunyai misi yang sama untuk menyelenggarakan pendidikan Islam, menyebarkan ajaran Islam, menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik dan benar serta menanamkan nilai ajaran Islam dan memurnikan kepercayaan masyarakat terhadap agama Islam dari kepercayaan-kepercayaan lainnya.

Sejarah merupakan suatu keterangan tentang peristiwa-peristiwa masa silam, baik peristiwa sosial, politik, ekonomi, budaya dari suatu bangsa, agama dan termasuk pendidikan. Adapun yang dimaksud dengan sejarah pendidikan Islam atau yang lazim disebut sebagai *Tarikhut Tarbiyah Islamiyah* dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari suatu peristiwa unik di masa lampau mengenai dinamika perkembangan pendidikan Islam. Itulah mengapa substansi dalam materi sejarah pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan cabang-cabang disiplin ilmu sejarah, melainkan juga penumbuhan dan perkembangan keilmuan Islam yang berkaitan dengan institusi, pemikiran dan penemuan-penemuannya. Termasuk kurikulum (*manhaj*) dan system pendidikan yang berlaku dalam proses pendidikan Islam di masa lampau.²⁷

Sejarah pendidikan Islam juga membahas perkembangan Islam secara umum sebagai suatu proses pentransferan materi dan nilai-nilai ajaran Islam. Proses ini selalu berkembang sebagai hasil interaksi para ulama dan cendikiawan muslim dengan kondisi peradaban yang dihadapi. Dinamika pendidikan Islam

²⁶M.Ramli, "Hakekat Pendidik dan Peserta Didik", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol.5, No.1, (2015), hlm.63.

²⁷Yatim Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm.1.

dalam kajian ini merupakan hal unik yang terjadi dari masa ke masa. Tumbuh dari lembaga keluarga, berkembang ke masjid, *kuttab*, madrasah, jam'iyah, pondok pesantren sampai kepada sekolah-sekolah Islam modern maupun terpadu.²⁸

Dari pandangan tersebut, maka sejarah pendidikan Islam merupakan rangkaian proses sistematis dalam mempersiapkan generasi muslim agar dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien dengan mempertimbangkan berbagai aspek termasuk peristiwa masa lampau dalam mengambil keputusan. Sehingga dari pemahaman tersebut, nilai-nilai yang hendak diusung dalam sejarah pendidikan Islam menjadi garis pembatas dan pembeda antara konsep sejarah pendidikan dengan sejarah lainnya.

Pendidikan Islam merupakan bagian dari upaya menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri penganutnya. Sejalan dengan itu, maka rujukan yang dijadikan landasan pemikiran pendidikan Islam merupakan sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis. Selanjutnya dasar tersebut dikembangkan melalui pemahaman ulama dalam bentuk qiyas syar'i, ijma yang diakui ijtihad dan tafsir yang benar yang terkemas dalam pemikiran yang menyeluruh dan terpadu. Kemasan yang dimaksud mencakup pemikiran tentang jagat raya, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak dengan merujuk kepada dua sumber asal yaitu Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama.²⁹

²⁸Ibid., hlm.3.

²⁹Jalaluddin, *Pendidikan Islam...*, hlm.1.

F. Kajian Pustaka

Penelitian yang mengkaji tentang studi tokoh yang berperan dalam menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan Islam, diantaranya yaitu:

Tabel 1.1

Kajian Pustaka

No.	Penulis	Judul	Bentuk	Tahun	Data Pendahuluan
1.	Aldy Mirza Fahmy (Mahasiswa Program Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta).	<i>Analisis Kiprah KH. Abdul Hamid Dalam Pengembangan Pesantren Salafiyah Serta Dampaknya Terhadap Pendidikan Pesantren di Pasuruan</i>	Tesis	2017	Fokus penelitiannya yaitu meneliti peran KH. Abdul Hamid dalam pengembangan pesantren salafiyah dan dampaknya terhadap pendidikan pesantren. Teori yang digunakan yaitu teori sejarah pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus.
2.	Muhammad Imam Hanif (Mahasiswa Program	<i>Peran Kepribadian Kiai Terhadap Perkembangan</i>	Tesis	2018	Fokus penelitiannya yaitu meneliti peran kepribadian kiai pesantren dalam

	Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga)	<i>Karakter Cinta Tanah Air Santri Pondok Pesantren : Studi Eksplorasi PP. Al-Ihsan Kecandran dan PP. Al-Hasan Banyu Putih Salatiga.</i>			menumbuhkan karakter cinta tanah air dan pengaruh dari kepribadian kiai terhadap ketaatan santri serta kaitannya dengan karakter cinta tanah air. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tentang karakter cinta tanah air menurut M. Alifudin Ikhsan
3.	Heri Sunarto (Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut	<i>Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mengembangkan Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo</i>	Tesis	2018	Fokus penelitiannya yaitu meneliti gaya kepemimpinan dan peran kyai dalam mengembangkan karakter santri. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tentang

	Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo).	Ponorogo).			kepemimpinan kyai menurut Zeimek.
4.	Nur Rohmat (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung).	<i>Peran Kyai Dalam Upaya Pembaruan Pendidikan di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur</i>	Tesis	2018	Fokus penelitiannya yaitu lebih meneliti kepada upaya kyai dalam pembaruan pendidikan di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tentang peran kyai menurut Sukamto
5.	Bashori (Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam	<i>Kepemimpinan Transformasional Kyai Pada Lembaga Pendidikan Islam</i>	Jurnal	Nove mber 2019	Fokus penelitiannya yaitu lebih meneliti kepada kepemimpinan transformasional kyai pada lembaga pendidikan Islam. Teori yang digunakan

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang).				dalam penelitian ini yaitu teori tentang kepemimpinan menurut Soetopo
---	--	--	--	--

Kemudian letak perbedaan antara penulis dengan beberapa peneliti diatas pada tabel 1.1 bahwa tidak ada satupun peneliti terdahulu yang melakukan penelitian terhadap Kyai Ahmad Badawi sehingga penulis akan mengkaji tentang sejarah keintelektualan Kyai Ahmad Badawi, perannya dalam penyelenggaraan pendidikan Islam serta perubahan sosial pendidikan keagamaan bagi masyarakat Ketanggungan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Bogdan Taylor sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong mengartikan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati secara langsung. Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti harus melibatkan dirinya sebagai instrumen dan mengikuti data. Dalam mencapai imajinatif ke dalam dunia responden, peneliti diharapkan fleksibel dan reflektif tetapi tetap

mengambil jarak. Pada hakekatnya penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, antara lain : *Pertama*, metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.³⁰

Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang akan menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan menghasilkan data yang berupa angka-angka.³¹

Sedangkan untuk metode pendekatannya yaitu menggunakan metode pendekatan sejarah (*histori research*). Metode pendekatan sejarah (*histori research*) merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dan informasi dengan tujuan dan kegunaan yang sesuai dengan ilmu sejarah (bersifat historis) dan metode pendekatan sejarah ini digunakan untuk mengungkapkan sejarah keintelektualan pendidikan Islam Kyai Ahmad Badawi, peran beliau dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Ketanggungan Brebes dan perubahan sosial pendidikan keagamaan bagi masyarakat Ketanggungan dengan adanya peran Kyai Ahmad Badawi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

³⁰Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1997), hlm.3.

³¹Toto Syatori Nasehudin & Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015).hlm.73.

Penelitian sejarah mengandung beberapa unsur pokok, yaitu : 1) adanya proses pengkajian peristiwa atau kejadian masa lalu (berorientasi pada masa lalu), 2) usaha dilakukan secara sistematis dan objektif, 3) merupakan rangkaian gambaran masa lalu yang integratif antar manusia, peristiwa, ruang dan waktu, 4), dilakukan secara interaktif dengan gagasan, gerakan dan intuisi yang hidup pada zamannya (tidak dapat dilakukan secara parsial). Tujuan penelitian sejarah adalah memahami masa lalu dan mencoba memahami masa kini atas dasar peristiwa atau perkembangan masa lampau. Penelitian sejarah juga untuk memperkaya pengetahuan peneliti tentang cara terjadi dan alasan terjadinya kejadian serta proses masa lalu menjadi masa kini, sehingga mampu meningkatnya pemahaman tentang kejadian masa kini dan memperoleh dasar yang lebih rasional untuk melakukan pilihan-pilihan masa kini.³²

Kemudian peneliti mengemukakan kegiatan metode penelitian sejarah (*histori research*) dengan beberapa tahapan yang dilakukan, sebagai berikut :

a. *Heuristik* (Pengumpulan Data)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskien*, artinya sama dengan *to find* yang tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan kepada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti baik yang terdapat dilokasi penelitian, temuan benda maupun sumber tulisan. Pada tahapan pertama, peneliti berusaha

³²Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia. 2014), hlm.74.

mencari dan mengumpulkan sumber yang diperlukan dalam penulisan yang dapat dikatakan susah, sehingga diperlukan kesabaran dari penulis.³³

Dari pengertian ini, peneliti mendapat gambaran bahwa heuristik adalah mengumpulkan data atau sumber-sumber sejarah sesuai dengan topik yang dikaji. Dalam hal ini akan ditempuh tehnik kepustakaan yaitu menemukan dan memilih buku yang berkenaan dengan tulisan ini, yaitu mengumpulkan data mengenai sejarah Kyai Ahmad Badawi dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Semua jenis tulisan atau penelitian sejarah menempatkan sumber sejarah sebagai syarat mutlak yang harus ada. Tanpa ada sumber sejarah kejadian masa lalu tidak mungkin dapat direkonstruksi kembali.

Pengumpulan sumber yang penulis lakukan adalah dengan berusaha mencari sumber yang memiliki kredibilitas tinggi, seperti sumber-sumber original, otentik primer, serta berusaha menghindari bahan perantara yang telah terikat dalam cerita sejarah dan terjalin dengan penafsiran. Yang menjadi sumber data dari penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat peristiwa bersejarah dengan mata kepala sendiri atau panca indra lain atau alat mekanis yang hadir pada peristiwa itu (saksi pandangan mata, misalnya kamera, mesin ketik, alat tulis, kertas). Sumber data primer harus sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan. Sumber data primer peneliti dapatkan dari wawancara dengan keturunan atau keluarga

³³Ibid., hlm.93.

dari Kyai Ahmad Badawi dan orang-orang yang pernah mengetahui keberadaan Kyai Ahmad Badawi.

Sedangkan sumber data sekunder adalah kesaksian dari orang yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yaitu seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Misalnya, hasil liputan koran dapat menjadi sumber data sekunder, karena koran tidak hadir langsung pada suatu peristiwa. Peliputnya yang hadir langsung pada peristiwa itu terjadi. Sumber data sekunder peneliti dapatkan dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti mengenai Kyai Ahmad Badawai dan literatur yang berkaitan serta melalui internet guna mendukung dan menambah data.

b. Verifikasi (Kritik Sumber)

Pada tahap ini, sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, ataupun hasil temuan di lapangan tentang bukti-bukti pembahasan atau topik utama penelitian. Selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin. Inilah yang dikenal dengan kritik. Tahapan ini dilaksanakan setelah selesai langkah pengumpulan sumber sejarah dalam dokumen-dokumen maka yang harus dilaksanakan langkah berikutnya adalah mengadakan kritik (verifikasi) sumber.³⁴

³⁴A Dahliman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm.64.

Kritik dilakukan oleh peneliti jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan. Tahapan kritik ini tentu memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah otentitas (*authenticity*). Sebuah sumber sejarah dikatakan autentik atau asli jika benar-benar merupakan produk dari orang yang dianggap sebagai pemiliknya (atau dari periode yang dipercayai sebagai masanya jika tidak mungkin menandai pengarangnya) atau jika yang dimaksudkan oleh pengarangnya.³⁵

Jadi kritik sumber (*verifikasi*) ini adalah kritikan terhadap sumber-sumber yang kita peroleh dari pencarian data. Verifikasi dilakukan setelah data-data yang relevan terkait dengan pembahasan dapat dikumpulkan, maka keabsahan sumber dilakukan dengan cara penyaringan atau seleksi data untuk diuji keotentikan dan kredibilitasnya dari data-data yang diperoleh. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu harus dilakukan kritiki sumber (*verifikasi*) sebelum digunakan. Untuk mengetahui apakah sumber sejarah ini asli atau tidak, dalam melakukan kritik sumber dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

1) Kritik Ekstern

Kritik eksternal wajib dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui autentitas atau keaslian sumber. Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu terlebih dahulu harus

³⁵Ibid., hlm.66.

dilakukan pemeriksaan yang ketat. Maka dengan adanya kritik ekstern ini, peneliti berusaha mengetahui keaslian sumber terkait Kyai Ahmad Badawi, dilihat dari siapa yang memuat sumber tersebut, dimana penelitian dilakukan atau dimana sumber diterbitkan, kapan sumber itu dibuat, seperti apa kondisi fisik sumber tersebut jika dilihat dari luar. Tentunya semua itu berkaitan dengan topik yang sedang diteliti.³⁶

Kritik eksternal harus menegaskan fakta dari kesaksian bahwa kesaksian itu benar-benar diberikan pada waktu ini (*authenticity*) dan kesaksian dan kesaksian yang telah diberikan telah bertahan tanpa ada perubahan (*uncorrupted*), tanpa ada tambahan atau penghilangan substansial (*integrity*).

2) Kritik Intern

Kritik internal menekankan aspek “dalam” yaitu “isi” dari sumber kesaksian. Setelah fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik eksternal, peneliti mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu dan setelah dilakukan kritik ekstern selanjutnya sumber akan dianalisis kembali mengenai informasi yang ada dalam sumber tersebut. Keputusan ini didasarkan atas penemuan dua penyidikan (inkuiri).³⁷

a. Arti sebenarnya dari inkuiri itu harus dipahami. Peneliti harus menetapkan arti sebenarnya dari kesaksian itu : apa yang sebenarnya

³⁶Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm.102.

³⁷Ibid., hlm.104.

ingin dikatakan oleh saksi atau penulis, karena bahasa tidak statis dan selalu berubah.

- b. Setelah fakta kesaksian dibuktikan dan isinya telah dibuat sejenis mungkin, selanjutnya kredibilitas saksi harus ditegakkan. Saksi atau penulis harus jelas menunjukkan kompetensi dan verasitas (kebenaran). Peneliti harus yakin bahwa saksi mempunyai kemampuan mental dan kesempatan untuk mengamati dan saksi menggunakan kesempatan ini untuk mendapatkan pengertian yang benar mengenai kejadian.

Hal ini seperti dalam sebuah jurnal menyebutkan bahwa Kyai Ahmad Badawi ini merupakan seorang ulama dari Baghdad sedangkan sumber lain berbeda keterangan. Maka kebenaran itu dapat disimpulkan dari data yang terdapat pada sumber primer. Jadi, peneliti dengan menggunakan kedua kritik ini, dapat ditemukan data-data yang aktual mengenai Kyai Ahmad Badawi. Caranya adalah setelah sumber ditemukan dipilih sumber mana yang berkaitan dengan penelitian tersebut sehingga dapat dikumpulkan sumber-sumber tersebut.

- c. *Hermeneutika* (pentafsiran)

Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein* artinya menafsirkan. Kata bendanya yaitu *hermenia* secara harfiah diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Penjelasan senada tentang hermeneutik dikemukakan Zygmunt Bauman, yang menyebutkan bahwa hermeneutik

berasal dari bahasa Yunani, *hermeutikos* berkaitan dengan upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang, serta kontradiksi sehingga menimbulkan keraguan bagi pendengar atau pembaca.³⁸

Apabila *hermeunetika* dipahami sebagai upaya membuat penafsiran atau menjelaskan dan menelusuri pesan serta pengertian dasar dari ucapan atau tulisan, pada dasarnya hermeunetik berhubungan dengan bahasa. Hal ini karena berfikir membuat interpretasi, berbicara, menulis, dan sebagainya melalui bahasa.

Hermeneutik sebagai tradisi ilmu kemanusiaan. Kerangka hermeneutik dalam bentuk ini dimulai Wilhelm Dilthey.³⁹ Ia berusaha membawa *hermeneutik* dalam menafsirkan ilmu kemanusiaan, seperti menginterpretasikan ekspresi kehidupan manusia. Dilthey memberi kritik terhadap Kant terutama dalam pure reason-nya. Di akhir perkembangan pemikiran Dilthey, mereka berusaha menginterpretasikan psikologi dalam memahami dan menginterpretasikan.

Pada asalnya, *hermeneutika* digunakan untuk merujuk kepada studi yang terkait dengan pengembangan aturan-aturan dan metode-metode yang dapat membimbing penafsiran Bibel. Adapun yang dimaksud interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian. Dimana dalam tahapan ini akan dianalisis dan ditafsirkan sumber-sumber sejarah yang diperoleh, baik data-data yang

³⁸Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011). hlm.103.

³⁹Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm.93.

relevan dengan pembahasan maupun hasil penelitian yang lainnya berkaitan dengan kepustakaan.⁴⁰

Metode interpretasi ini adalah untuk menjelaskan fakta-fakta sejarah yang telah didapatkan oleh peneliti terkait sejarah keintelektualan pendidikan Islam Kyai Ahmad Badawi, peran beliau dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Ketanggungan Brebes dan sikap masyarakat Ketanggungan dengan adanya peran Kyai Ahmad Badawi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, lalu dari data-data tersebut dianalisis dan dikaitkan dengan data-data kepustakaan lainnya yang relevan.⁴¹

d. *Historiografi* (Penulisan Sejarah)

Dari sudut etimologis, *histiografi* (penulisan sejarah) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *historia* dan *grafein*. *Historia* berarti penyelidikan tentang gejala alam fisik (*physical research*), sedangkan *grafein* berarti gambaran, lukisan, tulisan atau uraian (*description*). Dengan demikian secara harfiah *historiografi* dapat diartikan sebagai uraian atau tulisan tentang hasil penelitian mengenai gejala alam. Dalam perkembangannya, *histiografi* juga mengalami perubahan karena para peneliti mengacu pada pengertian *historia* sebagai usaha mengenai penelitian ilmiah yang cenderung menjurus pada tindakan manusia di masa lampau.

Historiografi adalah tulisan sejarah, baik itu yang bersifat ilmiah maupun tidak ilmiah. *Historiografi* (penulisan sejarah) menjadi sarana

⁴⁰Ibid., hlm. 93.

⁴¹Abdurrahman Dudung, *Metodologi Penelitian...*, hlm.103.

mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian itu ditulis.⁴²

Historiografi juga merupakan tingkatan kemampuan seni yang menekankan pentingnya keterampilan, tradisi akademis, ingatan subjektif (imajinasi) dan pandangan arah yang semuanya memberikan warna pada hasil penulisannya. Dengan demikian *historiografi* merupakan hasil karya peneliti yang menulis tulisan sejarah. *Historiografi* adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis atau diakronis dan sistematis menjadi tulisan sejarah atau sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus tampak karena kedua itu merupakan bagian dari ciri karya ilmiah.⁴³

Historiografi atau penulisan, dalam hal ini peneliti menyajikan hasil laporan penelitian dalam bentuk tulisan yang sesuai secara sistematis dengan harapan mampu menguraikan suatu masalah dengan data yang diperoleh mengenai Kyai Ahmad Badawi. Dalam penyusunan tesis ini, penulis memakai bentuk deskriptif yang tujuannya untuk menyajikan gambaran yang lengkap mengenai hasil penelitian yang sudah diteliti.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Menurut Iofland dan Lefland, sumber utama dalam penelitian

⁴²Dahlman A, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm 99.

⁴³Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm.147.

kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan dapat berupa alam, masyarakat, instansi, perorangan, arsip, perpustakaan, dan lain sebagainya. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini yakni :

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang didapat langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁴⁴ Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dan segera dapat diperoleh dari sumber data oleh penyidik atau data primer yakni data yang berhubungan langsung dengan pokok-pokok permasalahan.⁴⁵ Dalam riset ini penulis menentukan sumber data primer yaitu :

- 1) Keturunan atau keluarga dari Kyai Ahmad Badawi
- 2) Tokoh masyarakat atau tokoh agama yang pernah mengalami keberadaan Kyai Ahmad Badawi.
- 3) Peninggalan-peninggalan Kyai Ahmad Badawi antara lain : Makam Kyai Ahmad Badawi, Masjid Al-Badawi, rumah panggung tempat kegiatan pendidikan kepada masyarakat, kereta kencana dan keris pusaka.
- 4) Masyarakat Ketanggungan maupun daerah lain yang pernah disinggahi oleh Kyai Ahmad Badawi.

⁴⁴Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm.129.

⁴⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.22.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung (melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan maupun tidak.⁴⁶

Sumber data sekunder adalah berbagai bahan yang tidak langsung berkaitan dengan objek dan tujuan dari penelitian ini, bahan tersebut diharapkan dapat melengkapi dan memperjelas data primer. Sumber data meliputi tiga unsur, yaitu :

- 1) *People* (orang), yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara.
- 2) *Place* (tempat), yaitu sumber data yang menyajikan data berupa keadaan diam dan bergerak.
- 3) *Paper* (kertas), yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain yang memperolehnya diperlukan metode dokumentasi yang berasal dari kertas-kertas (buku, majalah, dokumen, arsip, dan lain-lain).

Maka dalam hal ini untuk pengambilan sumber data sekunder, yaitu berbagai tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian.

⁴⁶Dahliman A, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm.164.

Tabel 1.2**Panduan Kodenisasi Sumber Informasi**

No.	Nama	Kedudukan	Kode
1	Hj. Nok Zumairoh	Cucu	CU1
2	M. Vida Najmudin	Cicit	CI1
3	M. Hikam	Juru Kunci Makam	JKM1
4	Sayuti	Marbot Masjid Al-Badawi	MBA1
5	Bahaudin/Hadin	Cucu	CU2
6	Kyai Abdul Wahab	Pengurus Masjid Al-Badawi	PMA1
7	Tunazilah	Cucu	CU3
8	Herman	Masyarakat Ketanggungan	MK1
9	Nur	Masyarakat Ketanggungan	MK2
10	Wijanarko	Dinas Kebudayaan	DK
11	Anisa Hilmiyati	Masyarakat Ketanggungan	MK3
12	Kyai Abdul Halim	Pengasuh PP. Ar-Riyadhoh	PPA
13	Afifi Hasbunallah	Cicit	CI2
14	Kyai Syatori	Tokoh Agama Juntinyuat	TAJ
15	H.Mansur	Juru Kunci Makam Ki Buyut Qunir	JKM2
16	Deni	Masyarakat Juntinyuat	MJ1
17	Wartana	Masyarakat Juntinyuat	MJ1

Berdasarkan data narasumber atau informan dalam tabel 1.2 tersebut telah memudahkan penulis untuk mendapatkan sumber informasi yang relevan dan terjamin keabsahannya tentang Kyai Ahmad Badawi, baik dari segi keintelektualannya, peranannya dalam penyelenggaraan pendidikan Islam dan perubahan sosial pendidikan keagamaan bagi masyarakat Ketanggungan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁴⁷

Dalam riset ini penulis menggunakan beberapa teknik diantaranya :

- a. Metode heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), hermeunetika dan historiografi sebagaimana dijelaskan diatas.

Langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan metode *heuristik* (pengumpulan data) diantaranya dengan tehnik kepustakaan yaitu menemukan dan memilih buku yang berhubungan dengan sejarah Kyai Ahmad Badawi dan hal-hal yang berkaitan dengannya serta semua jenis tulisan atau penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Dalam metode verifikasi (kritik sumber), langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang kita peroleh dari pencarian data. Verifikasi dilakukan setelah data-data yang relevan terkait dengan pembahasan dapat dikumpulkan, maka keabsahan sumber dilakukan dengan cara penyaringan atau seleksi data

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.224.

untuk diuji keotentikan dan kredibilitasnya dari data-data yang diperoleh. Metode verifikasi (kritik) ini ada dua macam yaitu kritik ekstern digunakan oleh peneliti untuk mengetahui autentitas atau keaslian sumber dan pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber.⁴⁸

Kemudian dalam metode *hermeneutika*, langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat penafsiran atau menjelaskan dan menelusuri pesan serta pengertian dasar dari ucapan secara lisan dari beberapa informan atau menafsirkan pesan yang terdapat dalam sebuah tulisan yang relevan dengan topik penelitian. Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam metode *historiografi* yaitu penulis dalam menyusun tesis ini menggunakan bentuk deskriptif sebagai satu bentuk yang tujuannya untuk menyajikan gambaran yang lengkap mengenai hasil penelitian yang sudah diteliti tentunya tetap mengacu pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah.

b. Metode Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*).

Dalam metode wawancara mendalam (*Indepth Interview*) peneliti menggunakannya sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial

⁴⁸Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm.148.

yang relatif lama. Dengan demikian kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.⁴⁹

Metode ini penulis gunakan untuk sumber data primer yaitu keluarga atau keturunan Kyai Ahmad Badawi, tokoh masyarakat atau tokoh agama yang pernah mengalami keberadaan Kyai Ahmad Badawi dan sebagian masyarakat Ketanggungan. Metode ini digunakan untuk menggali data tentang sejarah keintelektualan pendidikan Islam Kyai Ahmad Badawi, peran Kyai Ahmad Badawi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Ketanggungan Brebes dan sikap masyarakat Ketanggungan dengan adanya peran Kyai Ahmad Badawi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

c. Metode Observasi

Metode observasi peneliti gunakan untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi objek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati maupun alam. Data yang diperoleh adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, benda mati atau gejala alam. Kelebihan dari metode observasi (pengamatan) ini adalah data yang diperoleh lebih dapat dipercaya karena dilakukan pengamatan sendiri.

Metode ini digunakan sebagai alat pengumpulan data dan banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Metode ini juga dilakukan dengan jalan mengadakan

⁴⁹Nasehudin Toto Syatori & Gozali Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm.127-128.

pengamatan secara sistematis terhadap objek, baru kemudian dilakukan pencatatan setelah penelitian itu. Metode ini juga penulis gunakan untuk mengamati secara mendalam berbagai peninggalan yang bisa memperkuat data-data tentang peran Kyai Ahmad Badawi yakni Masjid Al-Badawi, Makam Kyai Ahmad Badawi, Rumah Panggung tempat kegiatan pendidikan kepada masyarakat, sumur keramat, kereta kencana dan keris pusaka.

d. Metode Studi Dokumentasi

Dalam metode studi dokumentasi peneliti gunakan untuk mencari data atau informasi yang sudah dicatat atau dipublikasikan dalam beberapa dokumen yang ada, seperti buku induk, buku pribadi, karya tulis ilmiah dan surat-surat keterangan lainnya. Metode ini penulis gunakan juga untuk mendokumentasikan berbagai peninggalan Kyai Ahmad Badawi yakni Makam Kyai Ahmad Badawi, masjid Al-Badawi dan rumah panggung tempat kegiatan pendidikan kepada masyarakat, sumur keramat, kereta kencana dan keris pusaka dalam bentuk foto.⁵⁰

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses penyusunan, pengaturan dan pengolahan data agar mampu digunakan untuk melihat dan menilai hasil penelitian. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah :

⁵⁰Ibid., hlm.102.

a. Metode Reduksi Data

Metode reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Oleh karena itu, langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah melakukan perampangan data dengan cara memilih data yang penting kemudian menyederhanakan dan mengabstraksikan. Dalam metode reduksi ini, peneliti melakukan proses *living in* (data yang terpilih) dan *living out* (data yang terbuang) baik dari hasil pengamatan, wawancara maupun dokumentasi.

Selain itu, langkah reduksi data juga melibatkan beberapa tahap. Tahap *pertama*, peneliti melibatkan langkah-langkah editing, pengelompokkan, dan meringkas data. Pada tahap *Kedua*, peneliti menyusun kode-kode dan catatan-catatan mengenai beberapa hal termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok dan pola-pola data. Catatan yang dimaksudkan disini tidak lain adalah gagasan-gagasan atau ungkapan yang mengarah pada teorisasi yang berkenaan dengan data yang ditemui.

Proses reduksi data ini tidak dilakukan pada akhir penelitian saja, tetapi dilakukan secara terus menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung karena reduksi data ini bukanlah suatu kegiatan yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisis data, akan tetapi merupakan bagian dari proses analisis itu sendiri.⁵¹

⁵¹Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm.153.

b. Metode *Display* (Penyajian Data)

Metode *display* (penyajian data) merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian dalam penelitian berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, rumus dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul baik dari hasil pengamatan, wawancara mendalam maupun studi dokumentasi.⁵²

Metode *display* ini melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin data yang satu dengan data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan, karena dalam penelitian kualitatif data biasanya beranekaragam perspektif maka penyajian data pada umumnya sangat diyakini dan sangat membantu proses analisis. Dalam hubungan ini, data yang tersaji berupa gagasan-gagasan yang kemudian saling berkaitan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.

c. Metode Triangulasi

Metode triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur atau menggunakan wawancara

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm.246.

dan pengamatan untuk mengecek kebenaran. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda.⁵³

Metode triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan (*kredibilitas/validitas*) dan konsistensi (*reliabilitas*) data. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu. Di dalam metode triangulasi ada 4 macam, diantaranya yaitu :

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Dengan demikian triangulasi sumber berarti membandingkan (mengecek ulang) informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini penulis berusaha membandingkan Wawancara antara keluarga atau keturunan Kyai Ahmad Badawi dengan tokoh masyarakat atau tokoh agama dan masyarakat Ketanggungan, serta membandingkan Wawancara dengan data hasil pengamatan yang ada di lokasi penelitian.

2) Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data

⁵³Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.3.

untuk mendapatkan data yang sama. Dalam penelitian ini penulis berusaha membandingkan hasil penelitian dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, pengamatan mendalam dan studi dokumentasi terkait dengan peran Kyai Ahmad Badawi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Ketanggungan Brebes.

3) Triangulasi Peneliti

Triangulasi ini menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi atau wawancara. Dalam penelitian ini tidak hanya penulis saja yang melakukan pengamatan dan wawancara, akan tetapi penulis mengajak pengamat dan pewawancara lain yang juga sama sedang melakukan penelitian terkait peran dari Kyai Ahmad Badawi atau juga penulis menjalin komunikasi dengan peneliti terdahulu yang telah meneliti Kyai Ahmad Badawi dan sudah dijadikan sebagai karya ilmiah. Observasi dan wawancara dengan menggunakan dua atau lebih pengamat atau pewawancara akan dapat memperoleh data yang lebih absah. Triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan peneliti atau pengamat lainnya membantu mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data.

4) Triangulasi Teori

Triangulasi teori adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk dipadukan menjadi satu. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian, pengumpulan data dan analisis data yang lengkap dengan demikian akan

dapat memberikan hasil yang komprehensif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan berbagai teori yang berkaitan dengan peran Kyai Ahmad Badawi dalam menyelenggarakan pendidikan Islam, mulai dari teori tentang peran, teori tentang kyai dan teori tentang pendidikan Islam.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan tesis ini dibagi dalam lima bab, masing-masing bab dibagi dalam beberapa sub bab. Adapun rincian dari kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Sejarah Keintelektualan Kyai Ahmad Badawi. Bab ini menguraikan tentang biografi, silsilah keluarga, kepribadian, sejarah keintelektualan dan pemikiran Kyai Ahmad Badawi dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial masyarakat serta karya monumentalnya.

Bab III Peran Kyai Ahmad Badawi dalam Penyelenggaraan Pendidikan Islam di Ketanggungan Brebes. Bab ini menguraikan tentang peran kyai, pengertian dan istilah-istilah kyai, kyai dan ciri-cirinya, peran kyai dalam perubahan sosial pendidikan, pendidikan Islam, pengertian dan macam-macam bentuk pendidikan Islam, sistem penyelenggaraan pendidikan Islam dan peran Kyai Ahmad Badawi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Ketanggungan Brebes.

Bab IV Perubahan Sosial Pendidikan Keagamaan di Ketanggungan Brebes dengan Adanya Peran Kyai Ahmad Badawi. Bab ini menguraikan tentang sikap masyarakat terhadap peran Kyai Ahmad Badawi, faktor pendukung dan penghambat terhadap peranan Kyai Ahmad Badawi dan perubahan sosial pendidikan keagamaan dengan adanya peran Kyai Ahmad Badawi.

Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi ilmiah yang didasarkan pada hasil penelitian.

